

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Lembaga pendidikan, termasuk sekolah, diberi tanggung jawab untuk mencapai tujuan kelembagaan yang berdampak pada pencapaian tujuan pendidikan. Tercapainya tujuan suatu sekolah dipengaruhi oleh banyak pihak. Kepala sekolah merupakan salah satu pihak yang penting karena ia menetapkan berbagai kebijakan dan peraturan yang berkaitan dengan pengembangan lembaga pendidikan. Hal ini terutama berlaku di Indonesia, dimana norma budaya masih memberikan penekanan yang kuat pada peran pemimpin dalam proses operasional organisasi. Fungsi kepemimpinan sekolah dalam membina pengembangan karakter pada anak sangatlah penting. Sebagai pemimpin, kepala sekolah mampu menerapkan pendekatan baru. Kepala sekolah diharapkan memiliki ketabahan untuk mengambil tindakan tegas dalam rangka menumbuhkan lingkungan sekolah yang luar biasa dan membina siswa yang luar biasa.

Strategi merupakan suatu cara yang harus diterapkan oleh kepala sekolah dan guru dalam rangka memperkuat karakter siswa. Strategi kepemimpinan spiritual dalam penguatan karakter siswa antara lain memberikan keteladanan yang baik, yaitu sikap positif yang harus ditunjukkan oleh kepala sekolah dan guru agar siswa dapat memandang mereka sebagai panutan. Kepala sekolah dalam mengidentifikasi sikap keteladanan juga menandakan suatu proses pengembangan karakter yang dilandasi oleh cita-cita dasar pendidikan. Istilah "implementasi" tidak diragukan lagi merupakan istilah yang sering kita jumpai. Istilah ini sangat lazim di

bidang akademik dan profesional. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pelaksanaan adalah tindakan melaksanakan atau melaksanakan. Hal ini berkaitan dengan pengaturan, persetujuan, atau pelaksanaan tanggung jawab. Sementara itu, Nurdin Usman (2011) mengartikan implementasi dalam konteks suatu tindakan atau pelaksanaan yang direncanakan secara cermat dan komprehensif. Biasanya, implementasi terjadi setelah verifikasi kesempurnaan perencanaan.

Sebagaimana dikemukakan Nurdin, implementasi adalah suatu usaha yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Oleh karena itu, agar sesuatu dapat terjadi, implementasi merupakan tindakan lanjutan yang harus dilakukan dari rencana awal. Sangat penting bagi para pendidik untuk membekali siswa dengan kompetensi yang diperlukan agar dapat secara efektif mempengaruhi proses perencanaan sebagai agen perubahan. Konsekuensinya, pendidik berupaya untuk meningkatkan nilai tes pemahaman bacaan melalui klarifikasi dan penyempurnaan proses pemahaman bacaan. Selain itu, pendidik mendukung peserta didik dengan membangun hubungan antara informasi yang baru diperoleh dan kemampuan yang sudah ada sebelumnya. Sejalan dengan kemajuan global mengenai definisi pendidikan, bidang pendidikan menghadapi serangkaian kendala yang semakin kompleks.

Hal ini sejalan dengan pandangan Daniels (2002:18) yang menyatakan bahwa proses kegiatan literasi, khususnya di kelas bawah, didasarkan pada suasana yang menyenangkan. Salah satu inisiatif yang dilaksanakan pemerintah untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa dan mentransformasikannya menjadi

individu yang melek huruf adalah gerakan literasi sekolah. Dengan terlibat dalam kegiatan yang terkait dengan gerakan literasi sekolah, diharapkan siswa akan mengembangkan minat baru dalam membaca, menulis, dan berpikir kritis. Kegiatan literasi dikategorikan ke dalam tiga tahapan dalam buku pedoman pelaksanaan gerakan literasi di SMP tahun 2016 yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Tahapan tersebut terdiri dari pembiasaan, perkembangan, dan pembelajaran. Tindakan membaca dapat didefinisikan sebagai proses kognitif mengekstraksi informasi dari suatu teks untuk mengembangkan pemahamannya. Untuk memahami makna pemahaman membaca, pertama-tama kita harus mengkaji unsur-unsur penyusunnya dan hubungannya dengan tindakan membaca. Prosedur ini memerlukan pemanfaatan skema dan pengetahuan sebelumnya yang berkaitan dengan pokok bahasan bahan bacaan. Somadoyo (2011:19) mengidentifikasi empat jenis pemahaman membaca yang digunakan oleh pembaca: pemahaman literal, pemahaman interpretatif, pemahaman kritis, dan pemahaman kreatif.

Literasi adalah kapasitas untuk memperoleh, memahami, dan menerapkan sesuatu (informasi) secara kognitif dengan membaca, melihat, mendengarkan, menulis, berbicara, dan tindakan lainnya. Selain kemampuan membaca dan menulis, literasi mencakup pengetahuan teknologi dan politik, berpikir kritis, kepekaan terhadap lingkungan, dan kemampuan berpikir analitis. Guru dapat meningkatkan literasi digital siswa dengan menggunakan strategi berikut: memodifikasi teknik pembelajaran; menumbuhkan karakter dan rasa tanggung jawab siswa dalam memanfaatkan media digital sebagai sarana pembelajaran; dan mempromosikan literasi media digital. Gerakan literasi di sekolah bertujuan untuk

menumbuhkan budaya membaca dan menulis serta mendorong perkembangan moral siswa guna menginspirasi pencarian ilmu pengetahuan seumur hidup. Terlibat dalam latihan rutin ini berfungsi untuk menumbuhkan antusiasme siswa terhadap sastra dan meningkatkan kemahiran mereka dalam membaca.

Di antara beragam upaya yang dilakukan pendidik dalam menunjang pembelajaran adalah terciptanya lingkungan kelas yang kondusif. Literasi dapat didefinisikan sebagai kapasitas individu untuk memahami dan menyerap informasi melalui tulisan dan membaca. Mempromosikan dan menumbuhkan budaya literasi di masyarakat dan sekolah. Selain itu, hal ini berpotensi meningkatkan pemahaman individu tentang sifat dasar suatu bacaan.

Gerakan Literasi Sekolah dioperasionalkan melalui berbagai kegiatan yang implementasinya antara lain: Membaca diartikan dalam kerangka literasi sebagai proses memahami, menerapkan, merefleksikan, dan berinteraksi dengan beragam bentuk sastra dengan tujuan mencapai tujuan tertentu. Tujuan—yaitu, kemajuan pengetahuan dan kemampuan seseorang serta keterlibatan aktif dalam masyarakat. Partisipasi dalam kegiatan membaca 20 menit diperlukan sebagai bagian dari kampanye literasi sekolah.

Area membaca kelas berfungsi sebagai representasi nyata dari keterlibatan kolektif seluruh siswa, instruktur, dan orang tua anak, yang memberikan dukungan tambahan. Upaya donasi buku ini dicanangkan oleh mahasiswa ekstrakurikuler jurnalisme dan dilaksanakan dalam rangka Hari Buku Nasional. Khusus di SDN Pandeman 1, tujuan diadakannya lomba pojok baca kelas ini adalah untuk melestarikan “ghiroh” dalam pembelajaran membaca agar ikhtiar ini tetap

mendarah daging dalam budaya siswa dan masyarakat. Penilaian dilakukan secara transparan sepanjang semester . Sementara itu, lomba membaca diselenggarakan untuk mendorong anak lebih sering membaca sehingga menumbuhkan kebiasaan membaca. Melalui partisipasi masyarakat, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan gerakan menyeluruh untuk mentransformasi sekolah menjadi organisasi pembelajaran yang anggotanya melek huruf seumur hidup (Retnaningdyah, 2016: 2).

Sebagai sebuah gerakan sosial, Gerakan Literasi Sekolah didukung oleh kerjasama berbagai pihak. Upaya diarahkan pada pengajaran kebiasaan membaca kepada siswa untuk mencapai tujuan tersebut. Praktek ini dipertahankan dengan kegiatan membaca selama 15 menit (guru membacakan buku kepada warga sekolah dalam hati, dan disesuaikan dengan konteks atau target sekolah). Setelah kebiasaan membaca sudah terbentuk, maka akan masuk ke tahap pengembangan, dimana pembelajaran akan dilengkapi dengan penilaian sesuai Kurikulum 2013 (Wiedarti dkk, 2016: 7). Pengembangan karakter melalui kegiatan membaca merupakan salah satu aspek gerakan literasi sekolah yang memberikan bantuan besar bagi proses pembelajaran.

Penerapan gerakan literasi sekolah menumbuhkan lingkungan belajar yang kondusif dalam komunitas sekolah, sehingga berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan membaca siswa. Pak Suhariyadi menyatakan akan mulai menjabat sebagai kepala sekolah SDN Pandeman 1 pada tahun 2021.

Salah satu sekolah di Kecamatan Arjasa yang melaksanakan program sekolah mengemudi adalah SDN Pandeman 1. Dalam kurikulum baru yang

diterapkan, siswa tidak hanya mengikuti kursus atau mata pelajaran tradisional tetapi juga mengikuti pembelajaran berbasis proyek, yang berfungsi untuk meningkatkan kredensial Pancasila mereka. Sebagai bentuk apresiasi kepada siswa dan pengajar, staf Dewan Guru khususnya di SDN Pandeman 1 mengadakan pameran proyek yang bertujuan untuk meningkatkan nama baik siswa Pancasila. Pameran tersebut menampilkan prestasi akademik mahasiswa selama satu semester. Lebih lanjut, ia menyatakan, pameran ini menampilkan beragam karya anak-anak muda selama satu semester sebagai bagian dari inisiatif pembelajaran ini.

Pembelajaran berbasis proyek dilaksanakan di kelas I dan IV dengan pendekatan tematik yang berbeda-beda. Kelas I fokus pada konsep Bhinneka Tunggal Ika, sedangkan kelas IV mendalami ilmu teknik dan teknologi. Temuan tersebut kemudian kami presentasikan dalam pameran yang telah diselenggarakan. Inisiatif ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa pembelajaran di kelas juga dapat menghasilkan keluaran yang nyata. Berdasarkan pengetahuan ini, kami dapat memamerkan berbagai macam barang produksi. Pengurus OSIS yang fokus khususnya di SDN Pandeman 1 optimis bahwa ke depan, upaya untuk memfasilitasi keterhubungan yang lebih luas antara siswa dengan lingkungan alam serta sumber daya pendidikan yang ada di sekolah dan sekitarnya akan dapat dilakukan.

Guna menumbuhkan kreatifitas anak, sekaligus pada akhirnya mengupayakan tumbuhnya siswa yang berintegritas. Kemudian disajikan profil Pancasila. Profil Pancasila antara lain: keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, keteladanan akhlak, upaya kolaborasi, pemikiran inovatif dan

kritis, serta otonomi. Selanjutnya, ada tambahan individu yang mewujudkan profil Pancasila. Setiap generasi muda mampu menyebarkan pengetahuan, namun hal ini terutama berlaku bagi orang dewasa di sekitar mereka, termasuk orang tua, saudara kandung, guru, tetangga, dan siapa pun. Siswa diharapkan mengalami transformasi sebagai hasil dari kegiatan literasi sekolah, termasuk meningkatnya semangat membaca, menulis, dan berpikir kritis.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka rumusan masalah dalam judul penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana penerapan literasi pada kemampuan membaca siswa di SDN Pandeman 1?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi kemampuan membaca siswa di SDN Pandeman 1.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

Secara teoritis, penelitian ini khususnya di SDN Pandeman 1 diharapkan dapat menambah pengetahuan atau wawasan tentang dunia pendidikan khususnya tentang sekolah yang memiliki karakteristik dan kualitas yang baik, serta dapat membentuk karakter unggul pada siswa.

2. Manfaat praktis

A. Untuk Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi sekolah dengan informasi yang diperoleh sehingga dapat dijadikan bahan belajar bersama sehingga dapat membentuk karakter di sekolah, dan menghasilkan siswa yang berprestasi.

B. Untuk Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi guru dalam menerapkan budaya yang akan membentuk karakter siswa di sekolah.

E. Definisi Operasional

Untuk memperlancar pemahaman wacana dan mencegah potensi kesalahpahaman terkait dengan judul penelitian, maka penulis harus memberikan definisi pada istilah-istilah berikut: Perlunya membiasakan diri dengan tindakan atau pelaksanaan yang terkait dengan pembentukan karakter spiritual peserta didik. nilai-nilai. Hubungan yang positif dengan siswa mempunyai kapasitas untuk membentuk karakternya. Sebagai ilustrasi strategi, kepala sekolah berupaya semaksimal mungkin untuk menanamkan nilai-nilai spiritual di SDN Pandeman 1. Pentingnya penanaman nilai-nilai karakter pada siswa, khususnya pada kelas satu, agar dapat diterapkan di kelas, di rumah, dan di rumah. dan di komunitas. Sifat-sifat karakter yang dapat diterapkan pada lembaga pendidikan, khususnya SDN Pandeman 1, mencakup beberapa sifat, antara lain keikhlasan, kedamaian, komunikasi, dan integritas.